

ANALISIS PENGEMBANGAN METODE ENTER-EXIT DALAM PROGRAM MENGHAFAL AL-QUR'AN (TELAH TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS)

Analysis Of The Development Of The Enter-Exit Method In The Qur'an Memorization Program (Talcott Parsons Functional Structural Theory Study)

Ghozi Mubarak¹, Iffatul Aimmah²
Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan
ghozimubarak@gmail.com¹, iffatulaimmah6@gmail.com²

Accepted: Augt 22 th 2023	Reviewed: Sept 30 th 2023	Published: Nov 13 th 2023
---	---	---

Abstract: *Al-Qur'an memorization activities are gaining more and more space in many institutions, however not a few students feel afraid to memorize the Al-Qur'an. At JQH IDIA a method has been implemented that is expected to answer this fear, namely the Enter-Exit method. The research method used is a qualitative approach with the process of collecting data through observation, interviews and documentation. The results of the study revealed that the foundation of the enter-exit method is the qaul of Imam Nawawi. The application of the enter-exit method uses functionalist structural: 1)The adaptation of the method was carried out on Islamic teachings, JQH and IDIA. 2) Goal Attainment is carried out by formulating four method objectives 3)The integration of methods is created from the role of each functionary and the creation of solidarity among members. 4) Latencies is carried out by maintaining things that are in accordance with the JQH IDIA environment*

Keywords: *Exit-enter method, JQH memorization program, functional structural theory*

Abstrak: *Kegiatan menghafal Al-Qur'an memperoleh ruang yang semakin besar di banyak lembaga, namun tidak sedikit para pelajar merasa takut untuk menghafal Al-Qur'an di tengah kesibukan akademis. Di JQH IDIA telah diterapkan suatu metode yang diharapkan bisa menjawab ketakutan tersebut, yaitu metode enter-exit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui landasan metode exit-enter dan analisis metode tersebut menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan proses pengumpulan data lewat observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa landasan metode enter-exit adalah qaul Imam Nawawi. Aplikasi metode enter-exit dengan menggunakan Teori Struktural Fungsionalis yakni: 1)Adaptasi metode dilakukan pada tiga hal, ajaran Islam, JQH dan IDIA. 2)Pencapaian tujuan dilakukan dengan merumuskan empat tujuan metode 3)Integrasi metode tercipta dari adanya peran masing-masing fungsionaris dan terciptanya solidaritas antar anggota. 4)Pemeliharaan pola dilakukan dengan mempertahankan hal-hal yang sesuai dengan lingkungan JQH IDIA dan mengembangkan lewat pengadaptasian metode menghafal dari pondok lain.*

Kata Kunci: *Metode enter-exit, Program menghafal JQH, tori struktural fungsional*

PENDAHULUAN

Hampir seluruh lembaga pondok pesantren di Indonesia menyediakan ruang bagi para santrinya untuk menjadi *hafiz* dan *hafizah*, baik yang memberikan perhatian khususnya untuk program menghafal Al-Qur'an atau program hafalan sebagai tambahan. Berbagai metode menghafal Al-Qur'an bermunculan sebagai bentuk upaya keberhasilan

dalam menghafal al-Qur'an mengingat bahwa metode yang diterapkan oleh suatu lembaga memang sangat berpengaruh pada kualitas santri yang dibina.

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) adalah salah satu perguruan tinggi berbasis pondok pesantren yang menjadikan program hafalan Al-Qur'an sebagai salah satu program tambahan. Program tersebut diberi nama Jam'iyatul Qurro' Wal-Huffadz Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (JQH IDIA). Metode yang digunakan dinamakan dengan metode exit enter. Metode Enter-Exit adalah metode menghafal Al-Qur'an yang menunjang kualitas dan kuantitas hafalan.

Metode yang digunakan dalam program unggulan IDIA tersebut dianggap menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat metode ini dapat menjawab kekhawatiran para mahasantri yang sibuk dengan dunia akademisi akan hafalan yang tidak kunjung usai atau *mutqin*-nya hafalan yang tidak diperhatikan. JQH IDIA menjadi objek yang juga menarik untuk diteliti karena program ini tetap mengharuskan para anggotanya untuk mengikuti hampir keseluruhan kegiatan *ma'had* tanpa pengurangan aturan atau kewajiban dari mahasantri lain yang non-JQH. Selain itu, program ini terus melakukan perbaikan kualitas yang meningkat setiap tahunnya, di samping pengembangan aturan yang tidak berhenti terus dimaksimalkan. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan jumlah anggota yang mencapai target hafalan sehingga bisa diwisuda di akhir tahun, kualitas anggotanya yang lebih berprestasi dari mahasantri pada umumnya, namun tidak mengganggu keaktifan dalam organisasi dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Jika penelitian tentang metode hafalan selama ini lebih banyak terfokus pada pemilihan metode cara santri dalam menghafal Al-Qur'an, maka dalam penelitian ini akan dibahas metode menghafal Al-Qur'an yang bermuara pada ketentuan-ketentuan aturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga penghafal Al-Qur'an dengan objek dan tempat yang belum diteliti sebelumnya. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui landasan metode enter-exit dan analisis metode tersebut menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Landasan metode penting untuk diketahui karena dapat menjadi penentu tumpuan dasar dari penerapan metode sehingga pengembangannya akan lebih mudah tergambar. Sedangkan dalam teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dikatakan bahwa suatu kelompok dapat menjadi ideal dan dapat mencapai tujuan apabila masing-masing bagian melakukan tugas pokok sesuai dengan bagiannya dan adanya ketergantungan antar

bagian dan lingkungan sekitar. Parsons menjelaskan ada empat syarat untuk mencapai kelompok yang ideal yang disingkat dalam akronim AGIL, yakni: *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I) dan *Latency* (L). penulis akan mencoba menganalisis metode enter-exit dengan skema AGIL sebagai bahan pengembangan metode tersebut. Pendahuluan harus berisi latar belakang masalah, kajian terdahulu dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, rumusan masalah (hal apa yang akan diteliti atau kajian apa yang akan dibahas) dan memasukkan hipotesis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam jenis penelitian lapangan penelitian yang penulis lakukan ini masuk dalam penelitian studi kasus yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial . individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah Institut Dirosat Islamiyah yang terfokus pada kelompok penghafal Al-Qur'an JQH IDIA di lembaga tersebut dengan data primer yang bersumber dari observasi dan wawancara langsung dengan penanggung jawab, para *muh}affiz}ah* dan para mahasantri JQH IDIA. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku pegangan *muh}affiz}ah*, buku hafalan anggota, majalah, jurnal dan penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data adalah dengan mengadakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu akan membahas temuan tentang landasan metode enter-exit:

1. Landasan Metode Enter-Exit

Adapun tiga cakupan metode tersebut yakni: implementasi metode, kualifikasi pembimbing dan kualifikasi penghafal. Berikut ini akan peneliti bahas tiga cakupan tersebut:

A. Implementasi Metode Enter-Exit

Metode enter-exit adalah metode menghafal yang menekankan pada kualitas dan kuantitas hafalan yang dimiliki oleh masing-masing anggota JQH.¹ Hal tersebut disampaikan oleh *Usta>z/ Nurul Yaqin, M.Pd.* selaku pencetus metode enter-exit :

Landasannya itu dari Al-Qur'an dan hadis pastinya. Ayat warattil *al-Qur'a>na tarti>la>*. Dalam ayat itu Allah menyuruh untuk membaca dengan tartil. Sebenarnya metode enter-exit itu metode yang menekankan pada kualitas dan kuantitas hafalan. Jadi dasarnya ya ayat itu. Tartil itu kan bacaan baik, jelas. Kemudian ada hadis Nabi *man qara'a harfan* itu, itu kan yang dimaksud banyaknya ayat yang dibaca, banyaknya hafalan. Makannya kegiatan-kegiatan atau aturan-aturan di metode enter-exit ini mengacunya ke dua hal itu. Kualitas dan kuantitas. Ada macam-macam *tasmi>'* di sini. Kemudian ada target yang harus dicapai ... Landasannya dari ulama-ulama kita. Termasuk metode itu sebenarnya kan juga diajarkan ulama-ulama kita. Rujukan ulama kita tentu ke hadis dan ayat. misalnya seorang penghafal harus berguru pada seseorang yang baik bidang keilmuannya. Menghafalnya harus baik. Baik itu bisa bentuknya semangat, kemudian mendengarkan arahan guru dan saya kira semua itu adalah ajaran ulama-ulama kita.²

Prinsip metode ini selaras dengan adab menghafal yang diterangkan oleh Imam Nawawi yang menjelaskan bahwa seorang penghafal hendaknya menghafal dengan tartil. Tartil sendiri dapat dilihat dari bacaan yang dicontohkan oleh Nabi, yakni bacaan yang jelas per-hurufnya.³

Selain kualitas yang ditekankan dalam metode tersebut, kuantitas hafalan turut menjadi hal yang tidak kalah diutamakan bahkan menjadi persyaratan agar tetap menjadi anggota dalam penerapan metode. Hal itu sesuai dengan apa yang diajarkan Imam Nawawi saat menjelaskan tentang keutamaan penghafal Al-Quran dengan mengutip hadis Nabi saw. tentang balasan kebaikan bagi pembaca Al-

¹ Panduan Pelaksanaan Program Tahfidz *Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz* Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, t.t., 6. Dan Muhammad Nurul Yaqin, *Wawancara*, Sampang 30 November 2022.

² Muhammad Nurul Yaqin.

³ *Abi> Zakariyya> Yahya>. Al-Tibya>nfi> Ada>bi Hamalah Al-Qur'a>n.* (Al-Haramain, t.t.), 51.

Qur'an dengan berlipat ganda disetiap hurufnya.⁴ Anjuran tersebut menyuruh umat Islam untuk banyak membaca dan mengulang-ulang bacaan. Semakin banyak hafalan yang dimiliki maka akan semakin sering interaksi seorang penghafal dengan Al-Qur'an, secara tidak langsung menyuruh para penghafal untuk terus menambah hafalannya.

Untuk mencapai kualitas dan kuantitas hafalan yang diharapkan, dibuatlah aturan yang mendukung tujuan tersebut. Aturan tersebut mencakup dua hal, yakni metode enter dan metode exit. Enter maksudnya setiap mahasantri yang ingin menjadi anggota JQH IDIA harus lulus dalam seleksi penerimaan anggota baru di awal semester, sedangkan exit maksudnya setiap anggota JQH yang telah resmi menjadi anggota harus mematuhi aturan yang telah ditentukan agar tidak dikeluarkan dan tetap menjadi anggota sah JQH, mencakup atura-aturan *Ma'had* IDIA secara umum dan aturan JQH, yakni mencapai target hafalan dan mengikuti seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.⁵ Dua aturan itu adalah bentuk usaha pemangku kebijakan JQH untuk dapat menunjang keberhasilan menghafal yang menurut Imam Nawawi menjadi adab yang harus dimiliki oleh setiap pembimbing dan sangat berpengaruh pada keberhasilan murid dalam menghafal.⁶

Adapun kegiatan yang wajib diikuti antara lain:

- 1) Tahsinul Qira'ah, yakni membaca ayat-ayat Al-Qur'an bin-nadzar atau dengan melihat mushaf yang diikuti dengan analisis ilmu tajwid.
- 2) Ziyadah, yakni menambah hafalan baru. Jumlah hafalan disesuaikan dengan masing-masing kemampuan peserta.
- 3) Muraja'ah Terbimbing, yakni mengulang hafalan kepada para pembimbing yang telah ditunjuk.
- 4) Muraja'ah Fardi atau mengulang hafalan sendiri. Hal ini di sesuaikan dengan target dan waktu masing-masing anggota.
- 5) Muraja'ah Pasangan, yaitu para anggota saling bergantian men-tasmi' hafalan pasangan muraja'ah yang telah ditentukan di depan muhaffidz/muhaffidzah

⁴ Ibid, 16

⁵ *Panduan Pelaksanaan Program Tahfidz Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan* (Dokumen JQH IDIA, t.t.), 6. Dan Maila Rosyida, *Wawancara*, Sampang 5 Desember 2022.

⁶ *Abi> Zakariyya> Yahya>. Al-Tibya>n fi> Ada>bi Hamalah Al-Qur'a>n.27.*

dengan minimal jumlah hafalan 10 halaman.

- 6) Murajaah Mingguan, yakni menyetorkan semua tambahan hafalan selama satu minggu kepada muhaffidz/muhaffidzah,
- 7) Mudarasaah, yaitu mengulang hafalan berkelompok dengan membaca per-ayat secara bergantian dengan minimal 10 halaman perkelompok dengan pengawasan muhaffidz/muhaffidzah,
- 8) Shalat Litaqwyatil Hifdzi, yaitu melaksanakan shalat sunnah untuk menguatkan hafalan,
- 9) Evaluasi Mingguan oleh pembina JQH IDIA, yakni mengevaluasi kegiatan selama seminggu dan pemberian arahan dan motivasi bagi para anggota,
- 10) Evaluasi Bulanan oleh muhaffidz/muhaffidzah. Yakni dengan mengontrol pencapaian target setiap anggota yang dilaksanakan setiap akhir bulan,
- 11) Tadabbur Al-Qur'an yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an di pondok-pondok tahfidz Al-Qur'an dengan belajar kepada beberapa narasumber yang berkompeten di bidang tahfidzul qur'an,
- 12) Tes Tasyakkur Al-Qur'an. Tes ini khusus bagi yang telah menyelesaikan hafalannya ber kelipatan lima juz, yakni 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz dan 30 juz. Dilakukan dalam dua tahap:
 - Tes tertutup, yakni tes hafalan dengan membaca seluruh hafalan dalam satu waktu dengan di-tasmi' oleh pembina JQH dengan waktu dan tempat yang telah disepakati,
 - Tes terbuka, yakni tes hafalan dengan membaca seluruh hafalan dalam satu waktu yang dilakukan di mushallah IDIA Prenduan dan didengarkan oleh seluruh mahasantri,
- 13) Ujian Semester Al-Qur'an. Membaca bil-ghaib semua hafalan dengan kriteria penilaian perhalaman:
 - Tidak diingatkan mendapat nilai 5
 - Diingatkan 1-3 kali mendapat nilai 4
 - Diingatkan 4-6 kali mendapat nilai 3
 - Diingatkan 7-10 kali mendapat nilai 2

- Diingatkan 10 kali dan seterusnya mendapat nilai 1
- Kemudian nilai perhalaman dijumlahkan dengan minimal jumlah nilai 80 per-juz. Jika tidak lulus maka mengulangi tes hafalan sesuai hari yang disepakati,
- 14) Tasyakkur Al-Qur'an, yakni wisuda Al-Qur'an sebagai bentuk rasa syukur bagi para anggota yang dapat menyelesaikan hafalan berkelipatan lima juz dan dapat menyelesaikan beberapa tes yang telah di tentukan,
 - 15) Evaluasi Tahunan oleh pembina JQH, muhaffidz/muhaffidzah dan musyrifah kamar.⁷

Table 1

Sumber: Panduan Pelaksanaan Program Tahfidz JQH IDIA

Nama Kegiatan	Waktu
Tahsinul Qira'ah	17.00 WIB – selesai
Ziyadah	10.00 WIB –selesai
Muraja'ah Terbimbing	18.00 WIB – selesai
Muraja'ah Fardi	20.00 – selesai /Kondisional
Mudarasah Juz 30	21.15 WIB
Muraja'ah Pasangan	Selasa, 20.00 WIB – selesai
Muraja'ah Mingguan	Kamis, 10.00 WIB – selesai
Mudarasah	Rabu, 20.00 WIB – selesai
Sholat Litaqwyatil Hifdzi	Kamis, 21.15 WIB – selesai
Evaluasi Mingguan	Selasa, 18.00 WIB - selesai.
Evaluasi Pencapaian Hafalan	Akhir bulan, 16.30 WIB – selesai
Tadabbur Al-Qur'an	Kondisional
Tes Tasyakkur Al-Qur'an	Sesuai kesepakatan dengan pen-tasmi'
Ujian Semester Al-Qur'an	Dua minggu sebelum pelaksanaan ujian ma'had
Tasyakkur Al-Qur'an	Bersamaan dengan wisuda kepondokan
Evaluasi Tahunan	Setelah acara Tasyakkur Al-Qur'an

⁷ Panduan Pelaksanaan Program Tahfidz Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, 5–7.

iatan yang telah diprogramkan dengan baik turut menjadi bentuk usaha untuk menunjang tercapainya hafalan yang baik. Kegiatan-kegiatan yang harus diikuti tersebut menurut penulis selaras dengan anjuran-ajuran menghafal yang dijelaskan oleh Imam Nawawi. Misalnya dalam berbagai kegiatan tasmi' yang dilakukan pada waktu-waktu yang tidak bertentangan dengan kegiatan lain sebagai upaya agar pembimbing bisa menerima setoran hafalan secara siap dan maksimal. Hal ini sesuai dengan penjelasan Imam Nawawi tentang adab yang harus dimiliki oleh penghafal yakni menyetorkan hafalan di waktu guru memiliki kesiapan untuk membimbingnya.⁸

Pemanfaatan waktu yang baik lewat jadwal kegiatan tersebut juga menunjukkan bentuk semangat yang dimiliki pembimbing ataupun penghafal yang menurut Imam Nawawi adalah adab yang harus dimiliki oleh keduanya.⁹ Kemudian dalam bentuk kegiatan *tasmi'* yang telah diprogramkan, dalam temuan penelitian diketahui bahwa seluruh kegiatan dilaksanakan secara berkelompok sesuai anjuran Imam Nawawi.¹⁰ Bahkan ada dua kegiatan *tasmi'* yang Imam Nawawi mengutip pendapat Imam Malik tentang kebolehnya, yakni tentang membaca secara bergiliran. Dalam penjelasannya, Imam Nawawi menggambarkan kegiatan dalam bentuk kelompok di mana salah seorang membaca sepersepuluh Al-Qur'an, satu juz atau berdasarkan kesepakatan, sedangkan yang lain mendengarkan bacaan. Selanjutnya bacaan diteruskan oleh yang lain dan seterusnya.¹¹ kegiatan mengaji semisal ini ada dalam kegiatan *mura>ja'ah* pasangan dan *muda>rasah* yang menjadi kegiatan mingguan yang harus diikuti anggota JQH.

B. Kualifikasi Pembimbing

Kualifikasi pembimbing JQH mencakup tiga hal, yakni: memiliki sanad hafalan, baik dalam beribadah dan ber- *akhla>q al-kari>mah*. Sebagaimana penjelasan *Usta>z* Nurul Yaqin, M.Pd.:

Pembimbing atau *muh}affiz}ah* di JQH itu harus bersanad supaya keilmuan

⁸ *Abi> Zakariyya> Yahya>. Al-Tibya>n fi> Ada>bi Hamalah Al-Qur'a>n.*, 31.

⁹ *Ibid*, 25

¹⁰ *Ibid*, 56

¹¹ *Ibid*, 59

hafalannya jelas, kalau bersanad *insha>allah* hafalannya baik, karena kalau gurunya belum baik hafalannya bagaimana akan menjadi membimbing murid-muridnya. Kemudian selain itu, ibadahnya juga harus baik. Dan akhlaknya harus sesuai dengan Al-Qur'an.¹²

Kualifikasi pertama yakni memiliki sanad hafalan. Menurut Pembina JQH selaku pemangku kebijakan metode enter-exit, sanad hafalan yang dimiliki *muh}affiz}* atau *muh}affiz}ah* menunjukkan pada kredibilitas hafalan yang dimiliki.¹³ Hal ini sesuai dengan qaul Imam Nawawi yang mengatakan hendaknya seorang penghafal menyetorkan hafalannya kepada seorang guru yang telah jelas diakui kapasitas keilmuannya.¹⁴

Kualifikasi ke-dua yakni pembimbing harus baik dari segi ibadahnya. Bentuk bagusnya ibadah yang dimiliki oleh pembimbing dilakukan lewat amalan-amalan sunnah yang dilakukan secara *istiqah>mah*.¹⁵ Karena jika amalan yang sunnah saja dilaksanakan dengan kontinu, maka tentu hal itu dilakukan setelah menyempurnakan amalan-amalan wajib. Hal ini sesuai dengan qaul imam Nawawi saat menjelaskan adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang pengajar Al-Qur'an, yakni hendaknya membiasakan diri melakukan hal-hal sunnah yang dianjurkan oleh Al-Qur'an dan hadis.¹⁶

Kualifikasi ketiga yakni seorang pembimbing harus memiliki akhlak yang terpuji. Sikap-sikap akhlak terpuji yang dimiliki pembimbing Al-Qur'an dalam implementasi metode enter-exit yakni karakter selalu memberi dorongan, motivasi kepada para penghafal, sikap tegas dan wibawa yang dimiliki oleh pembimbing. Menurut Imam Nawawi hal yang harus ada dalam diri pembimbing penghafal Al-Qur'an adalah sikap yang menunjukkan kasih sayang kepada murid seperti memotivasi untuk selalu menghafal. Namun hal tersebut harus juga dibarengi dengan sikap tegas, seperti memberi teguran pada murid saat memang

¹² Muhammad Nurul Yaqin, Wawancara, Sampang 30 November 2022.

¹³ Ibid

¹⁴ Abi> Zakariyya> Yahya>. *Al-Tibya>n fi> Ada>bi Hamalah Al-Qur'a>n*. 30.

¹⁵ Moh. Fikri Husain, Wawancara, 3 Desember 2022.

¹⁶ Abi> Zakariyya> Yahya>. *Al-Tibya>n fi> Ada>bi Hamalah Al-Qur'a>n*., 25.

teguran itu diperlukan.¹⁷

C. Kualifikasi Penghafal

Kualifikasi penghafal dalam metode enter-exit terdapat tiga hal, yakni: menghafal sesuai aturan, baik dalam beribadah dan ber-*akhla*>*q al-kari*>*mah*.

Sebenarnya tidak jauh beda dari *muh}affiz}ah*-nya ya, cuma mungkin di poin pertama saja berbeda. Anggota JQH itu harus berkualitas. Berkualitas itu maksudnya ibadahnya baik, menghafalnya sesuai aturan dan tuntunan dari Allah. Terutama akhlak ya. Makannya kami buat aturan kalau anak JQH itu tidak boleh melakukan pelanggaran-pelanggaran *ma'had* yang dasarnya kan supaya mereka berakhlak yang baik.¹⁸

Menghafal sesuai aturan dapat dilihat dari sikap *istiqāmah*, semangat yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an dan kesiapan hafalan sebelum kegiatan *tasmi*>' berlangsung.¹⁹ Sikap tersebut selaras dengan penjelasan Imam Nawawi tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh penghafal yakni bersemangat tinggi dan tidak puas dengan hasil yang sedikit selagi masih bisa mendapatkan hasil yang lebih besar.²⁰ Imam Nawawi juga mengatakan bahwa hendaknya seorang penghafal memiliki sifat *istiqāmah* seperti selalu mengulang-ulang hafalannya, bahkan apabila dalam keadaan lupa sekalipun hendaknya diganti pada waktu yang lain.²¹

Kualifikasi ke dua yakni baik dalam beribadah, hal tersebut dapat dilihat dari sikap para anggota JQH yang suka melakukan hal-hal sunnah seperti shalat-shalat sunnah *qabliyyah ba'diyyah*, tahajjud juga puasa Senin Kamis.²² Tidak jauh berbeda dalam pembahasan sikap yang baik dari pembimbing, Imam Nawawi juga mengatakan bahwa sikap-sikap yang harus ada dalam diri pembimbing juga harus ada dalam diri penghafal.²³

¹⁷ Ibid, 25.

¹⁸ Muhammad Nurul Yaqin, *Wawancara*, Sampang 30 November 2022.

¹⁹ Siti Muizatul Mukaromah, *Wawancara*, Sampang 7 Desember 2022.

²⁰ Abi> Zakariyya> Yahya>. *Al-Tibya>n fi> Ada>bi Hamalah Al-Qur'a>n*. 32.

²¹ Ibid, 42.

²² Siti Muizatul Mukaromah, *Wawancara*, Sampang 7 Desember 2022.

²³ Abi> Zakariyya> Yahya>. *Al-Tibya>n fi> Ada>bi Hamalah Al-Qur'a>n*. 29.

Kualifikasi selanjutnya yakni memiliki *akhla>q al-kari>mah*. Imam Nawawi tidak luput memasukkan poin *akhla>q al-kari>mah* pada adab menghafal Al-Qur'an. Menurutnya sikap baik tersebut seharusnya lebih menghafal utamakan kepada guru, dengan tidak banyak berbicara hal yang tidak perlu saat dalam majlis dan memberi perhatian kepada guru.²⁴ Sikap-sikap tersebut dilakukan oleh anggota JQH, walaupun masing-masing anggota ada yang menunjukkan akhlak baiknya kepada guru lewat tindakan yang tampak maupun tidak.

Dari tiga poin cakupan metode enter-exit tersebut, diketahui bahwa landasan metode enter-exit adalah *qaul* ulama. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa metode tersebut sesuai dengan *qaul* Imam Nawawi dengan tidak ditemukannya kontradiksi baik dari implementasi kegiatannya ataupun kualifikasi-kualifikasi yang telah ditentukan bagi pembimbing dan menghafal Al-Qur'an dalam metode tersebut.

2. Analisis Metode Enter-Exit dengan Menggunakan Teori Struktural Fungsional

Pembahasan kedua yakni analisis metode enter-exit dengan menggunakan teori Struktural Fungsional. Menurut Talcott Parsons terdapat empat fungsi yang harus dimiliki oleh suatu organisasi agar sistem bisa berjalan dengan baik, yakni: *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration* dan *Latency*. Penulis akan membahas satu persatu keempat fungsi tersebut saat diimplementasikan kepada metode enter-exit sebagai berikut:

A. *Adaptation*

Fungsi yang pertama yakni fungsi adaptasi (*adaptation*). Maksud dari fungsi adaptasi adalah suatu sistem harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.²⁵ adaptasi metode enter-exit dilakukan pada tiga hal, yakni adaptasi pada ajaran Islam, *Ma'had* IDIA dan JQH IDIA sebagai tempat diterapkannya metode enter-exit.

Bentuk adaptasi metode enter-exit dengan ajaran Islam dapat dilihat dari pembentukan prinsip dan aturan-aturan metode enter-exit yang terbentuk dari hasil *mush}a>warah* pembina *muh}affiz}*, *muh}affiz}ah*, sehingga semuanya telah disesuaikan dengan anjuran-anjuran Islam dalam menghafal berdasarkan hasil wawancara

²⁴ Ibid, 29

²⁵ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ledalero, 2021), 73.

berikut:

... karena peraturan itu adalah hasil *mushawarah* antara *muh}affiz}* dan *muh}affiz}ah* bersama pembina JQH, sehingga *insha>allah* beliau-beliau tidak akan menyalahgunakan dan salah dalam melangkah.²⁶

Prinsip-prinsip *musha>warah* menurut konsep ajaran Islam secara umum yakni : Pertama, keridhaan atau kemauan untuk kebaikan bersama dan tidak bertentangan dengan perintah Allah (Al-Baqa>rah/2:233). Kedua, hati yang lembut atau bersih, karena jika *musha>warah* tidak dilakukan berdasarkan hati yang lembut, maka mustahil akan terjadi mufakat. Ketiga, saling memaafkan, karena dalam *musha>warah* akan ada perbedaan pendapat. Keempat, mematuhi perintah Allah swt., artinya suatu keputusan yang diambil tidak boleh bertentangan dengan perintah Allah swt.. Kelima, mufakat dari seluruh anggota yang terlibat dalam *musha>warah*.²⁷

Dalam pembentukan aturan-aturan dalam metode enter-exit, dapat ditemukan 5 prinsip *musha>warah* di atas, di mana seluruh pelaksana *musha>warah* memiliki tujuan kebaikan bersama dengan menghasilkan kesepakatan aturan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Bentuk adaptasi metode dengan *Ma'had* IDIA dapat dilihat dari dua hal, yakni sinkronisasi kegiatan dan dukungan kegiatan JQH terhadap cita-cita IDIA untuk melahirkan mahasantri yang *mutafaqqih fi al-di>n*.²⁸ Sinkronisasi kegiatan JQH IDIA dengan kegiatan *Ma'had* IDIA dapat tergambar dari tidak ditemukannya pembenturan jadwal kegiatan yang dilaksanakan JQH IDIA dengan *Ma'had* IDIA, sehingga tidak mengganggu kegiatan *ma'had*. Adapun bentuk dukungan metode enter-exit dengan cita-cita *ma'had* yakni adanya metode enter-exit yang menuntut anggota JQH untuk bersikap disiplin, sedangkan disiplin merupakan representasi dari cita-cita IDIA untuk melahirkan seorang mahasantri yang *mutafaqqih fi al-di>n*.²⁹

²⁶ Muhammad Nurul Yaqin, *Wawancara*, Sampang 30 November 2022.

²⁷ Azmi, "Implementasi Konsep Musyawarah (Syura) dalam Demokrasi Pancasila yang Diterapkan MPR-RI Perspektif Fiqih Siyarah" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 36-37.

²⁸ Annisa, *Wawancara*, Sampang 8 Desember 2022 dan Mujammi' Abdul Musyfie, *Wawancara*, Sampang 9 Desember 2022.

²⁹ Ibid

Kemudian adaptasi metode dengan JQH IDIA dilihat dari dukungan kegiatan terhadap tercapainya visi-misi JQH IDIA. Visi JQH yakni menjadi manusia yang cinta, taat dan patuh serta berprestasi di bidang Al-Qur'an tercapai dengan terciptanya lingkungan Qur'ani lewat kegiatan-kegiatan menghafal yang dilakukan secara kontinu.³⁰ Begitu pula dengan lima misi JQH bisa tercapai dengan dukungan kegiatan-kegiatan dalam metode, seperti adanya metode enter-exit yang mendorong para anggota JQH untuk terus membaca dan mengkaji Al-Qur'an, penentuan pencapaian yang telah direncanakan sejak awal, pembentukan sikap disiplin dan tidak adanya unsur paksaan terhadap para pelaksananya.³¹

B. Goal Attainment

Fungsi yang kedua yakni *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), sebuah sistem harus menentukan tujuan utamanya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.³² Dalam penelitian ini, usaha pencapaian tujuan dilakukan dengan menentukan langkah-langkah konkret yang akan dilakukan dan ketersediaan sumber daya yang menyertai pencapaian tujuan tersebut.

Terdapat empat tujuan utama penerapan metode enter-exit, yakni: menumbuhkan cinta di hati para penghafal Al-Qur'an, terbentuknya penghafal Al-Qur'an yang berakhlak sesuai Al-Qur'an, tidak menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai alasan atas terhambatnya tugas-tugas lain dan sebaliknya, dan adanya metode ini diharapkan menjadikan para anggotanya bisa mencapai hafalan yang baik dari kualitas maupun kuantitas.³³ Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dua kategori langkah konkret dalam pencapaian tujuan metode tersebut, yakni: program dan sumber daya.

Kategori langkah pertama yakni program yang mencakup kegiatan berbentuk usaha jasmani dan rohani sebagai usaha pencapaian tujuan.³⁴ Hal tersebut disampaikan oleh *Ustaz* Siti Muizatul Mukaromah selaku *Muh}affiza>h* JQH:

³⁰ Mika Aprilia, *Wawancara*, Sampang 6 Desember 2022.

³¹ Imas Latifah, *Wawancara*, Sampang 10 Desember 2022; dan ; Saliyana, *Wawancara*, Sampang 10 Desember 2022.

³² Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ledalero, 2021), 73.

³³ Muhammad Nurul Yaqin, *Wawancara*, Sampang 30 November 2022.

³⁴ Siti Muizatul Mukaromah, *Wawancara*, Sampang 7 Desember 2022.

Ya, usaha-usaha kami, atau langkah konkretnya itu dari jasmani, maksudnya itu dari semua kegiatan-kegiatan kami yang berhubungan dengan usaha hafalan atau otak *gitu* ya.. supaya hafalannya *kejaga*, bisa *nambah* terus. *Kayak* kegiatan *ziya>dah, mura>ja'ah*, terus *tasmi>' tasmi>' gitu*, terus ujian Qur'an, intinya semua kegiatan ngaji yang sudah terprogram di JQH ini. Kalau rohaninya ya kegiatan yang secara *z>Jahir* mungkin terlihat tidak menambah hafalan, misal salat yang sudah saya sebutkan dan itu tanpa paksaan karena ini urusannya ikhlas, kami juga biasakan mereka untuk membaca tawassul ke guru-guru Al-Qur'an, kemudian tadabbur Al-Qur'an dengan mengaji ke podok-pondok lain, terus lagi kegiatan tashakkur Al-Qur'an, supaya mereka bersyukur untuk Al-Quran yang dihafalkan, terus wejangan-wejangan yang sering kami berikan misalnya karena masalah tertentu, kita sering kasih nasehat secara personal gitu. Itu semua upaya rohaninya. Sikap ikhlas misalnya, jadi kami didik rohaninya mereka juga, bukan jasmaninya saja.³⁵

Usaha jasmani dilakukan dengan perencanaan kegiatan yang telah terstruktur dengan baik dan tidak adanya kontradiksi dengan kegiatan lain yang wajib diikuti. Kegiatan yang telah terencana dengan baik dapat mencapai tujuan untuk mencetak para penghafal yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan tidak adanya kontradiksi dengan kegiatan lain diharapkan bisa menjadikan anggota JQH bisa menggunakan waktu dengan baik sehingga tidak menjadikan kegiatan JQH sebagai alasan terhambatnya kegiatan lain dan juga sebaliknya.

Misalnya dalam evaluasi pencapaian target yang harus dipenuhi oleh semua anggota setiap bulannya, hal itu merupakan upaya agar kuantitas hafalan tetap dipertahankan bahkan terus ditingkan. Namun, pencapaian target tersebut tetap tidak mempengaruhi kualitas hafalan sebab ditopang dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi upaya terjaganya kualitas hafalan. Kegiatan-kegiatan tersebut yakni seperti *tahsi>n* sebagai upaya terjaganya bacaan yang baik dan berbagai kegiatan *tahsi>n* serta evaluasi hafalan sebagai upaya menjaga kualitas hafalan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan para anggota terbiasa

³⁵ Ibid

berinteraksi dengan Al-Qur'an sehingga diharapkan dapat menumbuhkan cinta terhadap Al-Qur'an.

Langkah dalam bentuk program selanjutnya adalah kegiatan berbentuk usaha rohani. Usaha rohani dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan usaha jiwa dan hati agar terus tersambung dengan Al-Qur'an, seperti pembiasaan membaca *tawassul* sebelum mengaji, pelaksanaan *tashakkur* Al-Qur'an, tadabbur Al-Qur'an dan nasihat-nasihat yang selalu diberikan kepada para anggota. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, maka akan timbul rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan keinginan untuk berakhlak sesuai Al-Qur'an.³⁶ Dua langkah tersebut sudah bisa mencakup upaya pencapaian empat tujuan yang telah direncanakan sejak awal.

Selain langkah berbentuk program di atas, menurut teori AGIL sistem juga harus memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber daya yang menyertai pelaksanaan program, yakni: SDM dan instrumen. Ketersediaan SDM dapat dilihat dari tenaga pengajar yang mumpuni dibidang hafalan Al-Qur'an disesuaikan dengan jumlah anggota JQH. Sedangkan dalam ketersediaan instrumen masih membutuhkan pembenahan dari segi kamar dan tempat mengaji yang lebih kondusif. Namun sejauh pengamatan peneliti, penghambat berbentuk instrumen tersebut tidak memberikan pengaruh yang berarti dalam keberlangsungan metode, metode enter-exit tetap bisa terlaksana dengan baik. Berbeda dengan sumber daya pengajar atau *muh}affiz}ah* sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan metode.

Menurut teori AGIL, sumber daya yang memobilisasi sistem menjadi hal yang mempengaruhi terhadap tercapainya tujuan-tujuan yang dirumuskan. Namun peneliti menemukan bahwa kurang sempurnanya sumber daya berupa instrumen dalam penerapan metode enter-exit tidak menjadi hal yang menghambat keberlangsungan metode. Dia hanya menjadi satu penghambat kecil yang bisa diatasi oleh pelaksana metode sebab segala tujuan sudah tersusun dengan baik disertai langkah-langkah konkret yang menyertainya.

Maka dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ketersediaan

³⁶ Ibid

sumber daya tidak selamanya menjadi penentu keberhasilan tujuan suatu sistem selagi keberadaan sumber daya tersebut bukan hal yang prinsipal dalam keberlangsungan sistem.

C. *Integration*

Fungsi ketiga adalah integrasi, sistem harus mengatur hubungan antar komponen agar masing-masing unsur berperan sesuai dengan posisi dan statusnya.³⁷ Hal tersebut disampaikan oleh Saudari Maila Rosyida selaku ketua kamar JQH:

Semua sudah sesuai, di mana *mushrifah* misalnya tahu menau soal urusan kamar kami. Kemudian *Muh}affiz}ah* Kamar membimbing kami dalam menghafal. Kemudian *mudir ma'had* perannya walaupun tidak turun langsung berbaur dengan kami tapi beliau mungkin mengawasi dari jauh bagaimana keadaan JQH. Apakah sudah baik atau membutuhkan solusi.³⁸

Integrasi dalam metode enter-exit dapat dilihat dari adanya kesesuaian peran dari masing-masing fungsionaris yang terlibat dalam penerapan metode tersebut dan terciptanya sikap solidaritas dari masing-masing anggota. Fungsionaris yang terlibat dalam penerapan metode enter-exit adalah: *Mudir Ma'had*, *Pembina*, *Mushrifah*, *Muh}affiz}ah* dan *Pengurus JQH IDIA*.

Pengurus JQH berperan membimbing para anggota kamar dalam hal pelaksanaan program di lapangan dan penyampaian aspirasi kepada *Muh}affiz}ah* dan *Mushrifah*. Adapun *Muh}affiz}ah* berperan penting dalam membimbing kegiatan menghafal dan memberi dukungan lewat motivasi dan arahan-arahan yang berarti. *Mushrifah* memiliki tugas yang hampir sama dengan *Muh}affiz}ah*, hanya saja *Mushrifah* kamar mempunyai wewenang untuk melaporkan hal-hal yang perlu untuk dilaporkan pada pembina, seperti melaporkan pencapaian target para anggota. Kemudian pembina sendiri mengevaluasi secara keseluruhan lewat laporan dari *Mushrifah* yang kemudian menyampaikan hal-hal yang perlu disampaikan kepada *mudir ma'had*. Sedangkan *mudir ma'had* mengevaluasi dari

³⁷ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ledalero, 2021), 74.

³⁸ Maila Rosyida, *Wawancara*, Sampang 11 Desember 2022.

jauh namun tidak mengurangi dukungan penuh yang diberikan kepada pelaksanaan program *tahfiz* di IDIA.³⁹

Keselarasannya seluruh bagian dengan perannya masing-masing diintegrasikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam penerapan metode ini. Hal ini sejalan dengan pendapat T. Hani Handoko yang mensyaratkan perlunya penugasan tertentu dan pemberian wewenang kepada individu-individu yang melakukan tugas dan dapat membawanya ke arah pencapaian tujuan.⁴⁰

Adapun sikap solidaritas yang terjalin di antara anggota JQH terjadi sebab tiga hal, yakni: bimbingan dari fungsionaris, sikap kekeluargaan dan kegiatan berkelompok. Sikap kekeluargaan yang terjalin antar anggota yakni saling mengingatkan dan memotivasi satu sama lain karena rasa memiliki tujuan dan tugas yang sama, sehingga bisa tercipta hubungan sosial yang baik. Penyebab lainnya yakni adanya kegiatan mengaji berkelompok, seperti kegiatan *tasmi* pasangan, *tahsin*, bersama, *muda>rasah* dan evaluasi bersama. Dari kegiatan yang dilakukan secara berkelompok tersebut, terjadilah keakraban dan pemahaman antar anggota.

Peneliti menemukan metode enter-exit telah mampu menciptakan integrasi yang baik antar komponen. Sehingga sudah bisa terjalin kepekaan antar fungsionaris dan sudah terjalin sikap solidaritas antar anggota. Misalnya peran fungsionaris yang keseluruhannya berperan untuk membimbing dan mengevaluasi segala yang mencakup penerapan metode enter-exit, metode enter-exit sudah menciptakan ruang agar bisa terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Parsons bagian ini merupakan bagian yang paling penting dalam menjamin keberlangsungan suatu sistem. Karena apabila ada satu bagian saja yang tidak berperan sesuai dengan posisinya, menurut Parsons maka sistem tidak akan berjalan sebagaimana semestinya.⁴¹ misalnya pada peran *mudir ma'had* yang

³⁹ Muhammad Nurul Yaqin, *Wawancara*; Siti Muizatul Mukaromah, *Wawancara*, Moh. Fikri Husain, *Wawancara*; Mujammi' Abdul Musyfie, *Wawancara*; Mika Aprilia, *Wawancara*; Maila Rosyida, *Wawancara*.

⁴⁰ Muhammad Syukran, "Konsep Organisasi dan Pengorganisasian dalam Mewujudkan Kepentingan Manusia," *Publik*, 1, IX (2021): 97.

⁴¹ Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 73.

mengevaluasi tidak secara langsung, namun lewat laporan-laporan yang disampaikan. Maka apabila ada satu komponen instruktur saja yang tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka peran *mudir ma'had* tidak akan berjalan dengan baik.

D. Latency

Fungsi yang terakhir yakni pemeliharaan pola (*latency*), sistem harus mempertahankan, memperbaiki dan memperbaharui motivasi individu-individu dan pola-pola yang menghasilkan motivasi itu dan mempertahankannya.⁴² Menurut peneliti, fungsi ini serupa dengan konsep Islam: "*al-Muh}a}faz}atu 'ala al-qadi}m al-sha}lih} wa al-akhdhu bi al-jadi}d al-ashlah}*" (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai baru yang lebih baik).

Peneliti menemukan hal-hal yang berada dalam metode enter-exit perlu untuk dipertahankan selagi dirasa bisa menunjang pada pencapaian tujuan yang direncanakan sejak awal. Pendapat tersebut disampaikan oleh para fungsionaris JQH serta para anggotanya. Salah satunya penuturan Saudari Annisa:

... semua hal, peraturan yang sudah ada perlu dipertahankan. Karena menurut saya peraturan yang sudah ada itu *nggak* memberatkan, *nggak* meringankan juga ke anak-anak. Jadi pas, pas untuk semua baik yang mampu dan *nggak* mampu.⁴³

Adapun hal yang perlu dipertahankan menurut hasil wawancara dan observasi yakni intensitas metode yang terprogram dengan baik didukung dengan manajemen waktu yang optimal dan aturan disiplin yang ketat. Tiga hal tersebut secara empiris bisa memelihara motivasi individu pada setiap bagian dari metode tersebut.

Dalam fungsi *latency*, sistem bukan hanya dituntut untuk mempertahankan, namun juga mengembangkan hal yang telah ada agar sistem akan lebih baik ke depannya. Peneliti menemukan bahwa metode ini telah berupaya melakukan pengembangan lewat penyerapan metode menghafal dari *ma'had tah}fiz}* lain, seperti metode *tahsi}n yanbu'a*, metode *tasmi}*' kenaikan juz

⁴² Ibid

⁴³ Annisa, *Wawancara*, Sampang 11 Desember 2022

dan *tasmi*>' *tashakkur* Al-Qur'an.⁴⁴

Namun tidak berhenti pada pengembangan yang sudah terlaksana, dalam teori AGIL perlu juga memperbaiki dan menyempurnakan hal-hal yang berhubungan dengan sistem. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ada perlu ada penyempurnaan lagi dalam profesionalitas bimbingan yang dilakukan oleh instruktur. Hal tersebut bisa dilakukan dengan pengevaluasian secara menyeluruh dengan dihadirkan perantara yang lebih mudah untuk lebih mengevaluasi secara kontinu dari segala pihak yang terlibat. Sehingga solusi yang dihadirkan akan lebih cepat jika suatu waktu memang dibutuhkan.

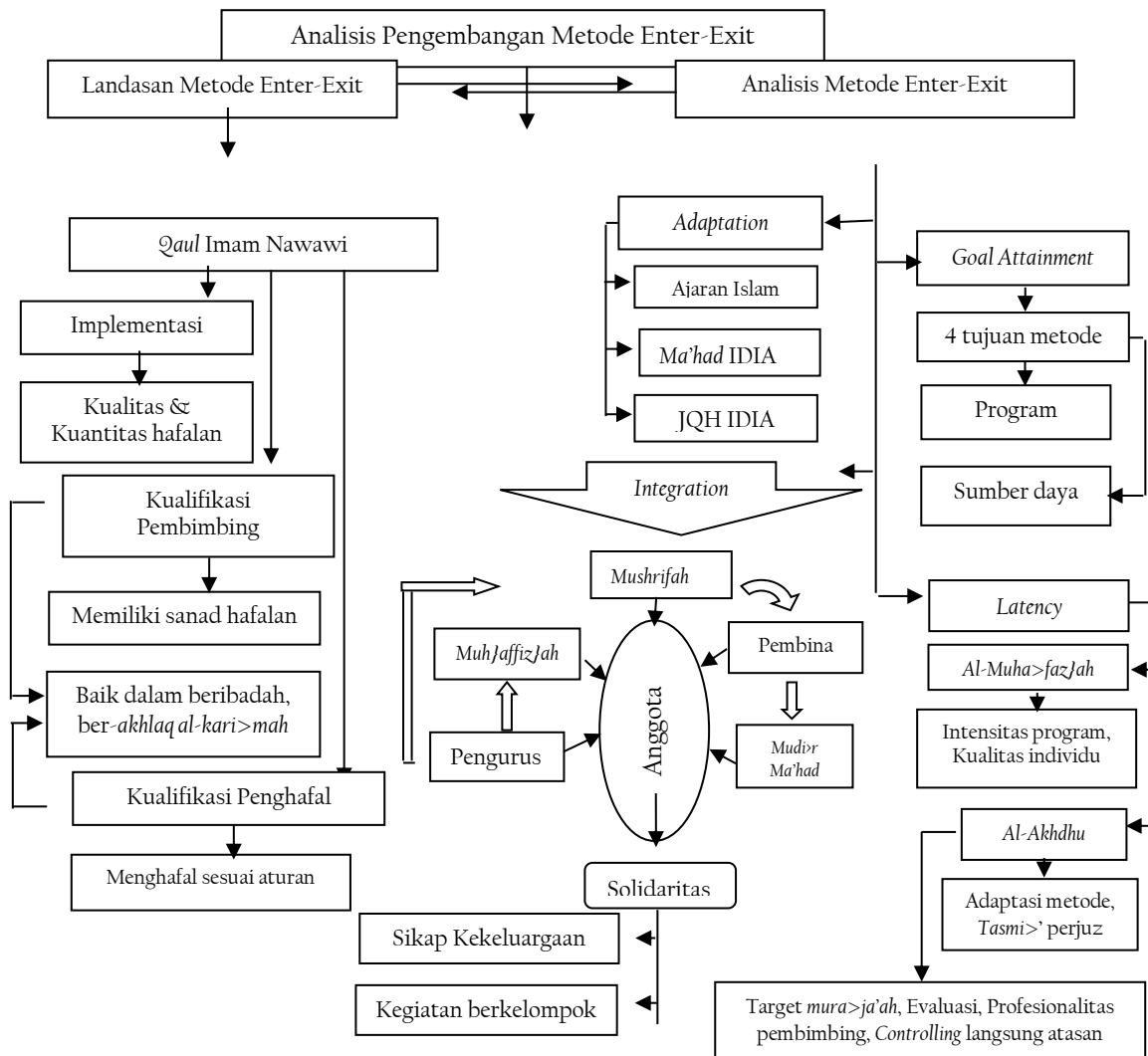
Pengembangan selanjutnya juga bisa dilakukan lewat kegiatan yang dilakukan, hal ini penting untuk dipertimbangkan oleh pihak yang memiliki wewenang dalam implementasi metode. Peneliti menemukan beberapa masukan berarti yang mengarah kepada bentuk kegiatan dalam metode ini, yakni: dibuatkannya grup pembina agar pengayoman terhadap anggota JQH lebih meningkat lagi, dilakukan evaluasi secara menyeluruh, pengontrolan *mura>ja'ah* yang kontinu dilakukan, seperti pada kontrol target *ziya>dah*, juga disediakan grup menghafal saat liburan sebagai upaya menjaga hafalan di luar waktu kegiatan JQH.

Metode enter-exit sudah memiliki sistem yang berkembang dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan adanya landasan metode yang merujuk kepada ajaran Imam Nawawi dalam segi menghafal dan aplikasi metode pada teori Struktural Fungsional yang sebagian besar sudah sesuai. Walaupun ada satu bagian kecil yang tidak sesuai, namun hal itu bukan hal prinsipal yang dapat menjadi penghambat dalam keberlangsungan metode enter-exit. Maka upaya pengembangan selanjutnya bisa dilakukan lewat penyempurnaan hal dianggap belum sesuai tadi, dan mempertimbangkan masukan yang diberikannya kepada pemangku kebijakan metode enter-exit, apakah masukan-masukan tadi baik untuk ditambahkan dalam metode tersebut atau tidak.

Gambar 1

⁴⁴ Panduan Pelaksanaan Program Tahfidz Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan, 5; Siti Muizatul Mukaromah, Wawancara, Sampang 7 Desember 2022.

Skema Analisis Pengembangan Metode Enter-Exit



KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode enter-exit sudah berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari landasan metode enter-exit dan hasil analisis metode dengan menggunakan teori Struktural Fungsional milik Talcott Parsons atau biasa disebut dengan Skema AGIL.

Landasan metode enter-exit adalah qaul Imam Nawawi. Hal tersebut dapat dilihat dari tiga cakupan metode yang sesuai dengan qaul Imam Nawawi saat membahas tentang menghafal Al-Qur'an, yakni: implementasi metode, kualifikasi pembimbing dan kualifikasi penghafal. Implementasi metode menekankan pada kualitas dan kuantitas hafalan, adapaun kualifikasi penghafal dan pembimbing sama dalam dua hal, yakni baik dalam beribadah dan ber-akhlaq al-kariymah. Namun berbeda dalam satu hal yang lain, yakni pembimbing harus memiliki sanad hafalan sedangkan penghafal harus menghafal sesuai ketentuan.

Hasil analisis metode enter-exit menggunakan skema AGIL adalah: Pertama: Adaptation (Adaptasi). Metode enter-exit telah beradaptasi dengan ajaran Islam JQH dan IDIA. Kedua: Goal Attainment (pencapaian tujuan). Pencapaian tujuan telah dilakukan dengan dirumuskannya empat tujuan metode enter-exit disertai dua kategori langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut, yakni: program dan sumber daya. Dalam pembahasan ini, peneliti menemukan bahwa sumber daya metode belum tercukupi, namun keberlangsungan metode tetap berjalan dengan baik. Hal ini bertentangan dengan prinsip AGIL yang mengatakan bahwa sumber daya berpengaruh pada pencapaian tujuan sistem. Maka menurut kesimpulan peneliti, sumber daya tidak memberi pengaruh berarti pada keberlangsungan sistem selagi dia bukan hal yang prinsipal. Ketiga: Integration (Integrasi). Integrasi metode dilakukan dengan adanya seluruh fungsionaris metode yang berperan dalam tugasnya masing-masing dan terciptanya solidaritas antar anggota JQH. Keempat: Latency (pemeliharaan pola). Pemeliharaan pola dilakukan dengan mempertahankan hal-hal yang baik dan melakukan penyerapan hal-hal yang cocok dilaksanakan di JQH IDIA. Adapun untuk pengembangan selanjutnya, terdapat beberapa masukan bagi pemangku kebijakan metode enter-exit untuk mempertimbangkan hal-hal berikut:

ditingkatkannya profesionalitas bimbingan, adanya grup pembina, ditentukan target muraaja'ah, disediakan halaqah menghafal saat liburan, dan diadakan evaluasi secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi> Zakariyya> Yahya>. Al-Tibya>n fi> Ada>bi Hamalah Al-Qur'a>n. Al-Haramain, t.t.
- Azmi. “Implementasi Konsep Musyawarah (Syura) dalam Demokrasi Pancasila yang Diterapkan MPR-RI Perspektif Fiqih Siyasah.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Maeleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Terj. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhammad Syukran. “Konsep Organisasi dan Pengorganisasian dalam Mewujudkan Kepentingan Manusia.” Publik, vol.IX. 1 (2021).
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Raho, Bernard. Teori Sosiologi Modern. Yogyakarta: Ledalero, 2021.
- Tania, Siti. “Efektifitas Penerapan Metode Takrir dan Tahfidz dalam meningkatkan Hafalan Al-Quran Mahasantri Putri di ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung.” Skripsi, Universitas Islam Raden Intan Lampung, 2018.
- Panduan Pelaksanaan Program Tahfidz Jam’iyyatul Qurro’ Wal Huffadz Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan.* Dokumen JQH IDIA, t.t.